



KARAKTERISTIK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Nina Swihadayani

SD Negeri 28 Santur Kota Sawahlunto, Indonesia

Email : ninaswi81@gmail.com

Abstrak

Proses pendidikan dapat dimulai dari tingkatkan sekolah dasar sebagai level pendidikan formal pertama di Indonesia. Pembelajaran disekolah dasar memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan level pendidikan lainnya. Pada proses pembelajaran disekolah dasar, guru harus mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karekteristik perkembangan siswa. Tujuan penelitian ini adalah menegatahui karakteristik siswa kelas rendah di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 25 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Selanjutnya di peroleh hasil bahwa proses pembelajaran disekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan siswa bahkan proses perkembangan siswa disekolah dasar pun memiliki perbedaan. Siswa sekolah dasar terbagi menjadi dua yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Banyak proses pembelajaran dikelas rendah yang disamakan pelaksanaannya dengan proses pembelajaran di kelas tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan ketidaktahuan guru mengenai karakteristik perkembangan siswa kelas rendah sekolah dasar. Oleh sebab itu tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan informasi kepada guru sekolah dasar mengenai karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar.

Kata kunci: Siswa, Kelas Rendah, Sekolah Dasar

Abstract

The education process can be started from improving elementary school as the first level of formal education in Indonesia. Learning in elementary school has differences with the learning process carried out with other levels of education. In the learning process in elementary school, teachers must be able to design and implement learning in accordance with the characteristics of student development. The purpose of this study was to find out the characteristics of low-grade students in elementary schools. This research is a literature study study that examines as many as 25 journals related to the developmental characteristics of elementary school students. Furthermore, the results were obtained that the learning process in elementary school must be adjusted to the level of student development even the process of student development in elementary school has differences. Elementary school students are divided into two, namely low-grade students and high-grade students. Many learning processes in low grades are equated in implementation with learning processes in high grades. This happens because of the teacher's ignorance about the developmental characteristics of lower grade elementary school students. Therefore, the purpose of writing this article is to provide information to elementary school teachers about the characteristics of elementary school lower grade students.

Keywords: Students, low grade, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai salah satu komponen utama dalam meningkatkan pembangunan bangsa dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Ningrum, 2016). Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki fungsi yang besar dan strategis dalam menyuksekkan pembangunan nasional. Bahkan banyak penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup bangsa dalam mencapai kemakmuran (Miradj & Sumarno, 2014). Bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik akan berdampak kepada kualitas bangsa itu sendiri.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam mengubah tingkah laku dan sikap individu sebagai usaha mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran (U Saefullah, 2012). Pendidikan pada hakikatnya juga dapat diartikan dengan istilah memanusiakan manusia. Artinya

pendidikan dapat dijadikan sebagai sebuah proses dalam melihat manusia secara menyeluruh berdasarkan eksistensinya. Hal ini dikarenakan didalam proses pendidikan terdapat proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya proses pembentukan individu menjadi lebih manusia. Proses pendidikan menjadi sebuah proses yang fundamental karena didalam proses tersebut terdapat upaya dalam mengubah dan menentukan jalan hidup manusia, (Omeri, 2015). Maka disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas diri yang akan berdampak kepada lingkungan. Oleh sebab itu pendidikan harus dilaksanakan bagi setiap individu sebagai upaya dalam mencapai tujuan tersebut.

Proses pendidikan dapat dimulai dari tingkatan sekolah dasar sebagai level pendidikan formal pertama di Indonesia (Kenedi et al., 2018). Sekolah dasar merupakan lembaga yang melaksanakan pendidikan selama enam tahun untuk anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun, (Kurniawan, 2015). Sekolah dasar pada hakikatnya bertujuan untuk melaksanakan pendidikan termasuk didalamnya proses pembelajaran untuk siswa yang berumur 6 tahun atau telah dinyatakan layak untuk mengikuti pendidikan dasar. Sekolah dasar wajib ditempuh bagi setiap warga negara. Hal ini dikarenakan sekolah dasar memiliki tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, (Kenedi et al, 2018). Sekolah dasar miliki tujuan untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam upaya menciptakan kepribadian sebagai warga negara yang baik. Pendidikan disekolah dasar harus mampu mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa agar dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Kenedi et al., 2018).

Pendidikan disekolah dasar jauh berbeda dengan pendidikan di level pendidikan lainnya terutama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan (Kiswanto, 2017). Pembelajaran disekolah dasar harus dilaksanakan dengan memperhartikan aspek perkembangan siswa sekolah dasar. Pada proses pembelajaran disekolah dasar, guru harus mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karekteristik perkembangan siswa. Hal ini bertujuan agar tidak tercederainya proses pengembangan kognitif siswa seolah dasar. Tidak dilaksanakannya proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa akan berdampak kepada rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu munculnya penyakit-penyakit psikis pembelajaran seperti rendahnya motivasi belajar, rendahnya minat belajar dan bahkan terjadinya proses kecemasan yang dialami oleh siswa ketika proses melaksanakan pembelajaran (Riwahyudin, 2015; Sabrina et al., 2017; Suardana & Simarmata, 2013). Hal ini apabila dibiarkan akan berdampak kepada kualitas pembelajaran siswa. oleh sebab itu guru harus mampu memahami karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Pembelajaran disekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi. Pembelajaran untuk siswa kelas rendah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa yang berada pada kelas 1, 2 dan 3 sedangkan proses pembelajaran yang untuk siswa kelas tinggi yaitu untuk siswa yang berada pada kelas 3,4 dan 5. Meskipun siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sama namun ada perbedaan-perbedaan yang harus diketahui oleh guru sekolah dasar agar dapat menyusun pembelajaran yang sesuai. Terutama pada siswa kelas rendah. Siswa kelas rendah merupakan masa transisi pembelajaran dasar siswa. Sehingga guru harus dapat dipastikan untuk dapat mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Oleh sebab itu perlunya guru memahami karakteristik siswa kelas rendah. Maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan informasi kepada guru sekolah dasar mengenai karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar agar guru dapat mengembangkan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. lainnya. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menegtahui karakteristik siswa kelas rendah di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 25 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar (Surani, 2019). Hasil pengkajian tersebut dijadikan sebagai referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dan menemukan cara melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kemampuan siswa sekolah dasar akan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Arga et al., 2019). Proses pembelajaran akan terlaksana berdasarkan pemahaman guru terhadap hakikat pembelajaran dan karakteristik siswa. Agar terciptanya pembelajaran yang efektif guru harus mampu mendalami peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran baik berupa fasilitator pembelajaran, pembimbing, pemberi informasi dan sebagai narasumber. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga tergantung kepada bagaimana guru memandang dan memaknai aktivitas siswa. Maka oleh sebab itu perlunya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa kelas rendah.

Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Siswa sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Siswa kelas rendah merupakan siswa yang berada pada tingkatan satu, dua, dan tiga dengan rentang umur 6-9 tahun sedangkan untuk siswa kelas tinggi berada pada tingkatan kelas empat, lima dan enam dengan rentang umur 9-13 tahun. Siswa kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi siswa dikembangkan dengan maksimal. Maka pada fase ini perlunya pengembangan potensi siswa secara maksimal

Untuk mengembangkan potensi siswa maka guru harus mengetahui tugas dan perkembangan siswa. Makmun mengemukakan ada beberapa tugas perkembangan siswa yaitu (Fatmawati et al., 2021) :

- a. Mengembangkan konsep yang dibutuhkan dalam proses kehidupan sehari-hari
- b. Mengembangkan nilai, moral dan kata hati
- c. Menggapai kebebasan pribadi
- d. Menumbuhkembangkan sikap terhadap kelompok dan intitusi sosial

Pada anak usia kelas rendah ini akan terjadi pengembangan keterampilan. Keterampilan yang dikembangkan yaitu keterampilan social-help skills dan keterampilan play skill. Social-help skills berfungsi untuk mengembangkan keterampilan membantu siswa seperti membantu orang lain (Daraee et al., 2016). Social-help skills akan mampu menciptakan suasana perasaan siswa menjadi lebih berharga dan merasa lebih berguna sehingga pada fase ini siswa akan lebih menyukai pembelajaran yang bersifat kooperatif. Pada fase ini siswa kelas rendah juga telah menampakan keakuanya seperti jenis kelamin, bersahabat, berbagi, mandiri dan mampu berkompetisi dengan kawan sebaya.

Untuk play skill berkaitan dengan kemampuan motorik siswa seperti berlari, menangkap, melempar dan bermain keseimbangan (Besler & Kurt, 2016; Coplan et al., 2010; Yanardag et al., 2013) Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Pada fase ini siswa mampu untuk melompat, bermain sepatu roda, menangkap bola dan mengkoordinasikan antara gerakan tangan dengan mata seperti kegiatan menggunting.

Pada fase ini pertumbuhan fisik siswa kelas rendah telah mencapai tingkat kematangan. Siswa mampu mengkoordinasikan keseimbangan tubuh. Pada perkembangan emosional, siswa kelas rendah mampu untuk dapat mengontrol emosi, berekpresi, mampu menentukan hal yang benar dan yang salah serta mampu untuk dapat berpisah dengan orang tua. Untuk perkembangan kognitif siswa kelas rendah dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk mengelompokkan obyek, melakukan seriasi, banyaknya kosa kata, sudah mulai berminat terhadap tulisan angka, aktif berbicara dan telah mengetahui makna sebab dan akibat.

Karakteristik Pembelajaran di Kelas Rendah

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah didesain oleh guru. Pembelajaran yang didesain harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah yang meliputi bahan ajar, proses pelaksanaan pembelajaran dan bahkan penilaian pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penciptaan stimulus dan respon yang sesuai dengan lingkungan. Siswa kelas rendah merupakan siswa yang memerlukan perhatian yang lebih banyak dikarenakan siswa masih lemah dalam berkonsentrasi (Helsa & Kenedi, 2019). Sehingga guru kelas rendah harus mampu mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dan efektif.

Ahli perkembangan kognitif Piaget, (1976) mengungkapkan bahwa anak mempunyai cara untuk dapat beradaptasi dan menginterpretasikan sesuatu dengan lingkungannya. Setiap anak terdapat *schemata*. *Schemata* merupakan struktur kognitif yang merupakan sebuah rangkaian sistem konsep yang berada di pikiran yang merupakan hasil dari pemamahan terhadap suatu objek (Nurhasnawati, 2011). Proses pemahaman terhadap objek ini didapatkan dari hasil asimiliasi dan akomodasi. Proses asimiliasi merupakan proses yang menghubungkan konsep dengan objek yang ada di pikiran sedangkan proses akomodasi merupakan proses menafsirkan objek melalui konsep yang sudah ada dipikiran. Proses ini apabila berlangsung maka akan terciptanya keseimbangan antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Melalui proses ini siswa kelas rendah akan membangun pengetahuannya melalui proses interaksi dengan lingkungan secara bertahap. Maka dapat diambil informasi bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku siswa belajar.

Siswa kelas rendah sekolah dasar merupakan siswa yang berada pada masa operasional kongkrit. Pada masa ini siswa akan menampilkan perilaku belajar:

- a. Memandang secara objektif dengan memandang suatu objek ke objek lain secara reflektif dan mampu memandang banyak unsur secara serentak.
- b. Proses berpikir dilakukan secara operasional
- c. Mengelompokkan benda secara operasional
- d. Melihat keterhubungan aturan, prinsip serta mampu memanfaatkan hubungan sebab dan akibat
- e. Memahami konsep luas, berat, panjang, lebar dan substansi.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dilihat bahwa perkembangan berpikir siswa kelas rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kongkrit

Pembelajaran kongkrit memiliki makna bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan hal-hal yang bersifat kongkrit. Artinya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat diraba, dilihat, didengar dan diotak atik. Bahwa benda kongkrit yang dimanfaatkan ditekankan kepada lingkungan sebagai sumber belajar. Menjadi lingkungan sebagai sumber belajar akan menjadi pembelajaran lebih bernilai dan bermakna. Hal ini dikarenakan siswa kelas rendah akan dihadapkan dengan situasi yang nyata, alami dan lebih faktual sehingga siswa lebih dapat menemukan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

- b. Pembelajaran bersifat integratif

Pada siswa usia kelas rendah sekolah dasar memandang bahwa suatu pembelajaran sebagai suatu yang utuh. Siswa belum mampu untuk membedakan konsep pelajaran seperti kajian IPA, IPS maupun bahasa. Siswa pada tahapan ini memandang pembelajaran sebagai satu kesatuan. Proses inilah yang disebut dengan berpikir deduktif.

- c. Hierarkis

Pada tahapan ini, siswa kelas rendah sekolah dasar belajar dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang lebih kompleks. Sehingga pada masa ini anak kelas rendah harus dibelajarkan Pembelajaran Bermakna Bagi Siswa Kelas Rendah.

Proses pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan guru. Proses pembelajaran yang melibatkan lingkungan akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Proses belajar yang bermakna ini bersifat individual dan kontekstual (Keengwe & Onchwari, 2011). Artinya bahwa proses pembelajaran terjadi didalam diri sendiri yang disesuaikan dengan lingkungan.

Ausubel menyatakan bahwa guru harus menggunakan bahan ajar yang bermakna. Pembelajaran bermakna dapat diartikan sebagai sebuah proses mengaitkan konsep yang relevan dengan informasi yang baru didapat dalam aktivitas struktur kognitif (Ausubel & Fitzgerald, 1961). Struktur kognitif terdiri dari fakta, konsep dan generalisasi yang telah diingat maupun dipelajari oleh siswa. Pembelajaran bermakna juga dapat diartikan sebagai penghubungan struktur pengertian yang sudah ada dengan informasi yang baru diterima dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna akan terjadi apabila siswa mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi yang baru didapat. Sehingga diperlukan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa dan struktur kognitifnya.

Terjadinya proses penghubungan aspek, konsep, informasi maupun situasi pada struktur kognitif siswa merupakan bentuk telah terjadinya kebermaknaan siswa dalam belajar (Vallori, 2014). Proses pembelajaran tidak hanya saja bersifat mengingat maupun menghafal semata, namun proses pembelajaran merupakan bagian dari penghubungan fakta dan konsep secara utuh. Pembelajaran harus dihubungkan dengan konsep yang telah dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran tersebut dengan mudah dipahami oleh siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila guru kelas rendah ingin menciptakan pembelajaran bermakna maka guru harus mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan yang baru diterima oleh siswa.

KESIMPULAN

Fokus utama dalam proses pembelajaran dikelas rendah yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran kongkret. Pembelajaran kongkret yaitu pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada siswa melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan siswa. Pembelajaran kongkret ini lah pembelajaran yang sangat cocok diterapkan pada proses pembelajaran dikelas rendah. Proses pembelajaran ini harus dilaksanakan oleh guru sehingga bahan ajar, model pembelajaran dan model penilaian yang sesuai dengan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arga, H. S. P., Rahayu, G. D. S., & Mugara, R. (2019). Program pendampingan dalam penyusunan bahan ajar berbasis ecoliteracy bagi guru-guru sekolah dasar di wilayah Kabupaten Bandung Barat. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 122–128.
- Ausubel, D. P., & Fitzgerald, D. (1961). The role of discriminability in meaningful learning and retention. *Journal of Educational Psychology*, 52(5), 266.
- Besler, F., & Kurt, O. (2016). Effectiveness of video modeling provided by mothers in teaching play skills to children with autism. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 16(1).
- Coplan, R. J., Schneider, B. H., Matheson, A., & Graham, A. (2010). 'Play skills' for shy children: Development of a social skills facilitated play early intervention program for extremely inhibited preschoolers. *Infant and Child Development: An International Journal of Research and Practice*, 19(3), 223–237.
- Daraee, M., Salehi, K., & Fakhr, M. (2016). Comparison of social skills between students in ordinary and talented schools. *Selection & Peer-Review under Responsibility of the Conference Organization Committee* (Hal. 513-521). European: ICEEPSY, 2016, 7th.
- Fatmawati, I., Djamas, N., & Rahmadani, A. (2021). Pengaruh Pendampingan Ibu Pekerja Harian Lepas Terhadap Tingkat Stres Akademik Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Faktor: Jurnal*

- Ilmiah Kependidikan, 8(1), 12–19.
- Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2019). Edmodo-based blended learning media in learning mathematics. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (JTLEE)*, 2(2), 107–117.
- Keengwe, J., & Onchwari, G. (2011). Fostering meaningful student learning through constructivist pedagogy and technology integration. *International Journal of Information and Communication Technology Education (IJICTE)*, 7(4), 1–10.
- Kenedi, A. K., Hendri, S., & Ladiva, H. B. (2018). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Numeracy*, 5(2), 226–235.
- Kiswanto, A. (2017). The effect of learning methods and the ability of students think logically to the learning outcomes on natural sciences of grade ivs student. *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, 1040–1046.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 101–112.
- Nurhasnawati, N. (2011). Model-Model Pembelajaran Konstrutivisme. *An-Nida'*, 36(2), 237–259.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Piaget, J. (1976). *Piaget's theory*. Springer.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh sikap siswa dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 11–23.
- Sabrina, R., Fauzi, F., & Yamin, M. Y. M. (2017). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4).
- Suardana, A., & Simarmata, N. (2013). Hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 203–212.
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- U Saefullah, U. S. (2012). *Psikologi perkembangan dan Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Vallori, A. B. (2014). Meaningful learning in practice. *Journal of Education and Human Development*, 3(4), 199–209.
- Yanardag, M., Akmanoglu, N., & Yilmaz, I. (2013). The effectiveness of video prompting on teaching aquatic play skills for children with autism. *Disability and Rehabilitation*, 35(1), 47–56.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)